

**KETERKAITAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN (ANALISIS INPUT-OUTPUT)**

**RELATIONSHIP OF THE AGRICULTURAL SECTOR IN THE ECONOMY OF
SOUTH KALIMANTAN PROVINCE (INPUT-OUTPUT ANALYSIS)**

**¹Sarita Indah Sari, Tri Hadi Sumitra Lada, Egidius Taek, Lili
Program Studi Agribisnis Univeristas Katolik Santo Agustinus Hippo**

ABSTRACT

South Kalimantan is one of the provinces with large plantation areas with a gross domestic product growth rate of 3.48% - 5.11% during 2023. This data shows that the rate of economic growth is still unstable, especially in the agricultural sector. This research aims to analyze the relationship between the agricultural sector and other sectors and key sectors in the economy of South Kalimantan Province. The data used is the input-output table published by the South Kalimantan Central Statistics Agency in 2016 for producer prices (millions of rupiah) with a classification of 52 sectors and aggregated into 27 sectors. The data analyzed are forward linkages, backward linkages and multiplier numbers. The research results show that the highest backward linkage value is in the food crop sector at 1.518. This means that this sector still needs a lot of raw materials from other sectors to develop. The highest value of future linkage is the agricultural and hunting services sector, this sector acts as a provider of raw materials for the growth of other sectors. The agricultural sectors that support this region are agricultural and hunting services, food crop farming, animal husbandry, fisheries, seasonal and annual plantations and seasonal horticultural crop farming, annual horticulture, and others. However, the multiplier effect on output, income and the number of workers in the agricultural sector is still lower than in other sectors. Therefore, the growth of the agricultural sector is closely related to other sectors.

Key words: *Agricultural sector linkages, GRDP, Input-Output analysis, South Kalimantan*

INTISARI

Kalimantan Selatan salah satu Provinsi dengan areal perkebunan yang luas dengan tingkat pertumbuhan produk domestik bruto sebesar 3,48%-5,11% selama tahun 2023. Data ini menunjukkan masih belum stabilnya laju pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain dan sektor kunci dalam perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang digunakan yaitu tabel input-output yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan tahun 2016 untuk harga produsen (jutaan rupiah) dengan klasifikasi 52 sektor dan diagregasikan menjadi 27 sektor. Data yang dianalisis yaitu keterkaitan ke depan, keterkaitan ke belakang dan angka pengganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai keterkaitan ke belakang tertinggi adalah sektor tanaman pangan sebesar 1,518 artinya, sektor tersebut masih membutuhkan banyak bahan baku dari sektor lain untuk berkembang. Nilai tertinggi dari keterkaitan ke depan adalah sektor jasa pertanian dan perburuan, sektor ini berperan sebagai penyedia bahan baku untuk pertumbuhan sektor lainnya. Sektor pertanian yang mendukung di wilayah ini adalah jasa pertanian dan perburuan, pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan semusim dan tahunan dan pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya. Namun, multiplier effect terhadap output, pendapatan, dan jumlah tenaga kerja dari sektor pertanian masih lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu pertumbuhan sektor pertanian sangat berkaitan dengan sektor-sektor lainnya.

Kata kunci: Keterkaitan sektor pertanian, PDRB, analisis Input-Output, Kalimantan Selatan

¹ Correspondence author: Sarita Indah Sari. Email: saritaindahsari@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani, sehingga pendapatan petani dominan dari sektor pertanian. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2019-2021 tercatat produktivitas pertanian Indonesia sebesar 51,14 %-52,26 %. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dan penggunaan teknologi pertanian yang belum maksimal dalam mengolah lahan pertanian hingga pada pengolahan hasil pertaniannya. Produksi pertanian yang tidak mampu memenuhi kebutuhan domestic, akan mengganggu neraca perdagangan (Lero et al., 2020; Pudjiastuti, 2014; Pudjiastuti et al., 2013, 2021; Pudjiastuti & Kembauw, 2018; Widowati et al., 2018). Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian (Sukanto & Atmanti, 2011). Jika sistem ini tidak diubah maka akan sulit untuk mencapai ketahanan ekonomi, karena ketahanan ekonomi adalah salah satu pilar untuk kemandirian bangsa, jika perekonomian memiliki ketahanan yang kuat (*resilience*), krisis tidak akan bisa menghancurkan sendi-sendi perekonomian. Oleh karena itu sangat penting adanya pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat untuk mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara berama-sama mengambil inisiatif untuk pembangunan ekonomi daerah (Heryadi, et.al, 2021), didukung dengan adanya kerjasama antar sektor perekonomian di setiap daerah. Pembangunan ekonomi sendiri pada dasarnya merupakan suatu perubahan dalam struktur produksi dan alokasi sumber daya. Proses pembangunan akan dilakukan di setiap daerah dengan kendala yang berbeda-beda.

Kalimantan merupakan salah satu pulau yang memiliki banyak sumber daya alam baik dari hasil daratan maupun perairan, salah satunya Provinsi Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan memiliki lahan dan perkebunan yang luas dengan berbagai jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu pendapatan daerah, sejauh ini terlihat pada laporan BPS 2021-2022 laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan sebesar 3,48%-5,11%. Data tersebut menunjukkan masih belum stabilnya pertumbuhan ekonomi terhadap PDRB daerah Kalimantan Selatan. Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang menjadi pedoman bagi arah pembangunan (Akhadi, 2022). Kebijakan pembangunan daerah diarahkan untuk mengembangkan daerah dengan mengoptimalkan pemberdayaan potensi yang dimiliki, menyesuaikan laju pertumbuhan antar daerah, juga mengacu pemerataan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan akhir-akhir ini telah memberikan perhatian lebih kepada rumah tangga, dan individu daripada ketersediaannya di tingkat internasional, nasional, regional dan negara bagian (Abu & Soom, 2016).

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Provinsi Kalimantan Selatan cukup besar untuk mengembangkan sektor pertanian, sehingga dapat menopang kehidupan masyarakat. Namun produktivitas sektor pertanian di Kalimantan Selatan sampai saat ini masih belum sesuai harapan terlihat pada hasil Survei KSA, pada tahun 2022 menurun sebesar 15,48% dibandingkan tahun 2021. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan produktivitas pertanian. Hal ini dikarenakan banyak faktor antara lain masih banyaknya petani konvensional, penguasaan iptek pertanian masih rendah, penggunaan alsintan masih belum tepat guna serta rendahnya nilai tambah produk pertanian yang dimiliki sektor pertanian sehingga belum berkontribusi secara

maksimal dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sangat didukung oleh sektor pertanian, oleh karena itu sektor pertanian diharapkan dapat berperan sebagai penunjang yang sejajar dengan sektor industri lainnya. Sektor pertanian harus menjadi sektor moderen, efisien dan berdaya saing, dan tidak boleh dilihat sebagai penampung tenaga kerja tidak terdidik ataupun penyedia pangan yang murah agar sektor pertanian mampu bersaing dengan tidak hanya mengandalkan upah rendah. Maka dari itu sangat diperlukan kebijakan pembangunan di bidang pertanian yang ditekankan terutama pada pengembangan sumberdaya pertanian yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, iptek, dana, informasi, dan kelembagaan melalui diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sektor pertanian belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena ini, relevan untuk mengkaji keterkaitan sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian tersebut sangat penting untuk dilakukan karena perlu adanya perubahan sistem pertanian yang berkaitan dengan pertumbuhan perekonomian Kalimantan Selatan sehingga sektor pertanian dapat dimanfaatkan secara maksimal dan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian menjadi lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bulan November hingga Bulan Desember 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana sumber data penelitian ini adalah data tabel input-output publikasi dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan pada tahun 2016 atas harga produsen (juta rupiah) klasifikasi 52 sektor dan di agregasikan menjadi 27 sektor. Analisis yang digunakan yaitu analisis input-output, untuk melihat nilai struktur permintaan dan penawaran, keterkaitan ke depan, keterkaitan ke belakang, indeks daya penyebaran dan kepekaan serta angka pengganda.

a). Keterkaitan Ke Belakang

$$KLTB_j = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \dots \dots \dots (1)$$

Di sini IKLTB_j adalah indeks keterkaitan langsung ke belakang sektor j, a_{ij} adalah koefisien input antara sektor j yang berasal dari sektor i.

b). Keterkaitan Ke Depan

Analisis ini menunjukkan keterkaitan suatu sektor dengan sektor hilir yang merupakan pengguna output sektor tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan Putra, et.al, (2021) keterkaitan ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor secara langsung perunit kenaikan permintaan total yang dirumuskan sebagai berikut.

$$IKLTD_i = \frac{n \sum_{j=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \dots \dots \dots (2)$$

c). Analisis Daya Penyebaran

Analisis ini biasa disebut dengan indeks daya penyebaran yang merupakan dampak perubahan permintaan akhir pada suatu sektor terhadap output secara agregat, dirumuskan sebagai berikut.

$$IDP = \frac{\sum_{i=1}^n a_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \dots \dots \dots (3)$$

Di sini IDP adalah indeks daya penyebaran, n adalah jumlah sektor, a_{ij} adalah koefisien kebalikan Leontief (I-A) -1.

d). Analisis Indeks Kepekaan

Analisis ini biasa disebut dengan indeks derajat kepekaan merupakan dampak yang terjadi pada output suatu sektor sebagai akibat perubahan permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian, adalah:

$$IDK = \frac{FLL = \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \dots \dots \dots (4)$$

Di sini IDK adalah Indeks derajat kepekaan, n adalah jumlah sektor, b_{ij} adalah matriks kebalikan leontief (I-A) -1.

e). Menghitung Matrik Pengganda

1). Menghitung koefisien input

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{x_j} \dots \dots \dots (5)$$

Di sini i adalah 1,2,3 a_{ij} adalah koefisien teknologi sektor i yang berasal dari sektor j, X_j

adalah total input sektor j dengan $X_j > 0$ (Rp), X_{ij} adalah banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input oleh sektor j (Rp). Matriks disusun sebagai berikut.

$$\begin{aligned} a_{11}x_{12} + a_{12}x_{12} + a_{13}x_{13} + F_1 &= X_1 \\ a_{21}x_{22} + a_{22}x_{22} + a_{23}x_{23} + F_2 &= X_2 \\ a_{31}x_{32} + a_{32}x_{32} + a_{33}x_{33} + F_3 &= X_3 \\ a_{n1}x_{n1} + a_{n2}x_{n2} + \dots + a_{nn}x_{nn} + F_n &= X_n \end{aligned}$$

2).Menghitung Pengganda Output (*Output Multiplier*)

Besarnya jumlah angka pengganda output sektor ke-n dalam perekonomian dapat dihitung dari kolom ke-n dari matriks Kebalikan Leontief untuk perekonomian yang bersangkutan dirumuskan sebagai berikut.

$$O_{ij} = \sum_i^n a_{ij} \dots \dots \dots (7)$$

Di sini O_{ij} adalah Pengganda output sektor j, A_{ij} adalah Elemen matriks kebalikan Leontief, I adalah Baris ke 1, 2, 3, ... n

3).Menghitung Income Multiplier

Besarnya peningkatan pendapatan ini dapat dilihat dari angka pengganda pendapatan rumah tangga. Jika angka pengganda pendapatan rumah tangga dinotasikan dengan I_j maka dapat dituliskan rumusan sebagai berikut:

$$I_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} a_{ij} \dots \dots \dots (8)$$

Di sini I_j adalah Pengganda pendapatan sektor j, $a_{n+1,i}$ adalah Bagian nilai tambah bagian upah/gaji per total output, a_{ij} adalah Matriks kebalikan Leontief

4).Menghitung Pengganda Tenaga Kerja

Angka pengganda kesempatan kerja merupakan perubahan total dari adanya perubahan pada lapangan pekerjaan dalam perekonomian akibat adanya penambahan satu unit uang pada permintaan akhir di suatu sektor. Jika nilai rata-rata output setiap pekerja di sektor j dinotasikan dengan w_j , maka diperoleh rumusan sebagai berikut:

$$w_j = I_j / x_j, \text{ maka } L_j = \sum w_j (I-A)^{-1} \dots (9)$$

Di sini L_j adalah angka pengganda tenaga kerja, w_j adalah koefisien tenaga kerja suatu sektor j, I_j adalah Jumlah tenaga kerja di sektor

j, x_j adalah Jumlah output pada sektor j, $(I-A)^{-1}$ adalah matriks kebalikan Leontief.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke belakang total (KLTB) untuk 27 sektor perekonomian di Provinsi Kalimantan Selatan semua nilai lebih dari 1 (>1) kecuali beberapa sektor lainnya. Jika dibandingkan dengan rata-rata seluruh sektor maka, sektor pertanian memiliki nilai yang cukup tinggi. Nilai keterkaitan ke belakang untuk sektor pertanian diurutkan berdasarkan 3 nilai tertinggi yaitu sektor tanaman pangan sebesar 1,518, perkebunan semusim dan tahunan sebesar 1,338, dan peternakan sebesar 1,267. Sektor pertanian yang memiliki nilai tertinggi artinya jika ada peningkatan permintaan akhir terhadap sektor tanaman pangan sebesar 1 unit satuan produksi, maka tambahan input faktor produksi yang diperlukan sektor ini sebesar 1,518 unit satuan produksi, dan akan meningkatkan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain, dan seterusnya untuk sektor lainnya. Seluruh sektor pertanian di Kalimantan Selatan memiliki nilai besar dari 1 (>1) dan di atas rata-rata nilai kecuali beberapa sektor yang memiliki nilai negatif dan dibawah rata-rata seperti industri karet. Hal ini dikarenakan Industri karet di Kalimantan Selatan belum lama dibangun dan harga karet juga rendah dan banyak petani karet beralih ke petani sawit sehingga berpengaruh pada nilai rata-rata. Selain itu sektor pertanian di Kalimantan Selatan juga sudah mulai dikembangkan dapat dilihat sudah adanya Program Penyangga Pangan Nasional Estate. Program tersebut dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan sesuai dengan hasil penelitian bahwa sektor yang memiliki nilai tertinggi yaitu sektor tanaman pangan dengan nilai sebesar 1,518, diharapkan program tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat meningkatkan output sektor pertanian dan perekonomian.

Nilai keterkaitan ke belakang yang tinggi menunjukkan bahwa sektor tersebut masih banyak membutuhkan bahan baku dari

sektor lain contohnya pupuk untuk kesuburan tanah, peralatan untuk penyiraman dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak bisa tumbuh sendiri tanpa adanya kontribusi dari sektor lainnya yang saling berkaitan. Keterkaitan ini yang membuat adanya ketidakseimbangan antara input dan output karena penggunaan input yang terus meningkat namun output yang dihasilkan tetap atau tidak meningkat. Sektor pertanian terutama sektor perkebunan semusim dan tahunan, dan sektor tanaman pangan dalam meningkatkan hasil produksi membutuhkan input benih dan bibit unggul serta pupuk yang

tinggi dari industri penyedia benih unggul dan pupuk. Kebutuhan input pupuk semakin tinggi karena kesuburan lahan yang terus menurun. Selain itu, lahan pertanian yang berlokasi dekat dengan pusat industri pertambangan telah tercemar limbah industri logam berat seperti timbal, merkuri, tembaga, kromium dan zat lainnya. Lahan yang sudah tercemar logam berat sulit dipulihkan dan membutuhkan biaya besar dan waktu yang lama untuk memulihkan lahan yang sudah tercemar (Hartono et al., 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.5. Angka Keterkaitan Ke Belakang dan Ke Depan Sektor Pertanian (2023)

No	Sektor	Kalimantan	Selatan
		KLTB	KLTD
1	Pertanian Tanaman Pangan	1,518	1,921
2	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	1,037	1,071
3	Perkebunan Semusim dan Tahunan	1,338	1,051
4	Peternakan	1,267	1,661
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,003	2,226
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,002	-0,373
7	Perikanan	1,149	1,524
8	Pertambangan dan Penggalan	1,000	1,000
9	Industri Makanan dan Minuman	6,024	1,085
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,984	1,000
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,679	1,003
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,918	1,042
13	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,013	1,005
	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,977	1,660
15	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,901	1,260
16	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-4,024	1,079
17	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-2,299	1,072
18	Pengadaan Listrik dan Gas	-3,201	-4,051
19	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,275	-5,468
20	Konstruksi	1,005	1,105
21	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,293	1,170
22	Transportasi dan Pergudangan	1,000	1,092
23	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,046	1,056
24	Informasi dan Komunikasi	1,452	2,850
25	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,101	1,282
26	Real Estate	1,101	2,104
27	Administrasi Pemerintahan dan Jasa Lainnya	2,543	1,123
	Jumlah	22,553	22,553
	Rata-rata	0,83	0,83

Sumber: BPS Kalimantan Selatan 2023, Diolah.

Hasil analisis keterkaitan ke depan total (KLTD) untuk 27 sektor perekonomian di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki nilai lebih besar dari 1(>1) namun masih terdapat beberapa yang memiliki nilai di bawah 1 diantaranya kehutanan dan penebangan kayu

sebesar -0,373. Nilai keterkaitan ke depan sektor pertanian diurutkan berdasarkan nilai tertinggi yaitu sektor jasa pertanian dan perburuan 2,226, tanaman pangan 1,921, peternakan sebesar 1,661. Nilai keterkaitan ke depan lebih besar dari satu (>1) artinya jika ada

peningkatan permintaan akhir terhadap suatu sektor sebesar 1 unit satuan produksi, maka tambahan input faktor produksi yang diperlukan sebesar nilai keterkaitan sektor itu sendiri. Jadi nilai tertinggi sektor pertanian yaitu sektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 2,226 artinya jika ada peningkatan permintaan akhir terhadap sektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 1 unit satuan produksi, maka tambahan input faktor produksi yang diperlukan sektor ini sebesar 2,226 unit satuan produksi, dan akan meningkatkan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain, dan seterusnya untuk sektor lainnya.

Nilai keterkaitan ke depan total seluruh sektor pertanian memiliki nilai di atas 1 dan di atas rata-rata kecuali sektor pertanian kehutanan dan penebangan kayu, sehingga sektor pertanian dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya dalam perekonomian kecuali pertanian kehutanan dan penebangan kayu, sektor tersebut memiliki nilai yang sangat rendah dikarenakan adanya upaya konservasi sumber daya alam yang meliputi konservasi di dalam kawasan hutan dan konservasi di luar kawasan hutan. Khususnya untuk konservasi dalam kawasan hutan dilakukan melalui pembangunan suaka margasatwa, suaka alam dan taman wisata serta taman hutan raya. Peluang pengembangan hanya di bidang kehutanan yang diarahkan pada pengembangan produk hasil hutan bukan kayu, seperti rotan yang dapat diolah menjadi perabotan. Hal ini menjadi suatu kendala bagi petani karena kurangnya keterampilan sehingga tidak semua petani dapat memanfaatkan hasil hutan tersebut, sehingga perlu pelatihan untuk petani.

Nilai keterkaitan ke depan tertinggi sektor pertanian yaitu sektor jasa pertanian dan perburuan. Nilai ini menunjukkan bahwa output sektor jasa pertanian dan perburuan banyak digunakan sebagai input oleh sektor ekonomi lainnya contohnya hasil perburuan unggas dan reptil digunakan untuk bahan industri makanan, bulunya untuk pakaian dan kulit untuk pembuatan tas, dompet dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian

sudah mengalami pertumbuhan yang cukup dari sektor lain namun tetap harus di kembangkan lagi sehingga sektor pertanian dapat menopang pertumbuhan ekonomi untuk memenuhi permintaan komoditas pertanian, bahan baku industri pengolahan berbasis pertanian, sehingga nantinya *supply* dan *demand* dapat seimbang dan tidak ketergantungan terhadap impor (Fagi, 2013). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian tidak bisa digantikan sebagai penyedia input namun masih belum maksimal dalam mendorong pertumbuhan sektor lain dalam perekonomian.

Indek Daya Penyebaran Kalimantan Selatan untuk semua sektor pertanian besar dari 1 (>1) yang diurutkan berdasarkan nilai tertinggi yaitu pertanian tanaman pangan sebesar 1,818, perkebunan semusim dan tahunan sebesar 1,602, peternakan sebesar 1,516. Sektor-sektor yang memiliki daya penyebaran tinggi ($IDP > 1$) dalam perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan diurutkan berdasarkan 3 nilai tertinggi yaitu industri makanan dan minuman sebesar 7,212, administrasi pemerintahan dan jasa lainnya sebesar 3,044, industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya sebesar 2,410. Identifikasi dari nilai indeks daya penyebaran yang lebih dari 1 (> 1) atau tinggi berarti bahwa sektor pertanian dalam laju distribusi output yang di produksi, sebagian besar digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Oleh sebab itu, pembangunan yang diarahkan pada pengembangan industri makanan dan minuman, administrasi pemerintahan dan jasa lainnya, perkebunan semusim dan tahunan dan industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya akan berdampak terhadap pembangunan sektor pertanian. Nilai indeks derajat kepekaan sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan yaitu jasa pertanian dan perburuan sebesar 2,666, pertanian tanaman pangan sebesar 2,300, peternakan sebesar 1,989. Beberapa sektor pertanian tersebut memiliki nilai di atas 1 (>1),

hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lainnya kecuali kehutanan dan penebangan kayu karena nilainya dibawah satu.

Sektor pertanian yang memiliki nilai indeks daya kepekaan tinggi atau (>1) berarti dalam laju distribusi output yang di produksi digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Sektor pertanian mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilirnya jika digunakan sebagai sektor pemimpin atau sektor kunci maka nilai IDP dan IDK harus di atas 1(>1). Beberapa sektor yang dapat dijadikan sektor kunci diantaranya sektor jasa pertanian dan perburuan, pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan semusim dan tahunan dan

pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya karena nilai IDP dan IDK (>1). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian Kalimantan Selatan memiliki nilai IDP dan IDK di atas satu (>1) untuk beberapa sektor, hal ini dikarenakan sektor pertanian sudah mulai berkembang dapat dilihat dari laporan BPS (2023) bahwa laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan sebesar 3,48%-5,11%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Utomo et al., (2015) menyatakan bahwa indeks derajat kepekaan sektor pertanian mampu memenuhi permintaan akhir di atas rata-rata sehingga secara relatif mampu mendorong pertumbuhan perekonomian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.7 Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Sektor Pertanian(2023)

No	Sektor	Kalimantan Selatan	
		IDP	IDK
1	Pertanian Tanaman Pangan	1,818	2,300
2	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	1,241	1,282
3	Perkebunan Semusim dan Tahunan	1,602	1,259
4	Peternakan	1,516	1,989
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,201	2,666
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,199	-0,446
7	Perikanan	1,376	1,824
8	Pertambangan dan Penggalian	1,197	1,197
9	Industri Makanan dan Minuman	7,212	1,300
10	Industri Pengolahan Tembakau	1,178	1,197
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,812	1,201
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,099	1,248
13	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,410	1,203
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,170	1,987
15	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,079	1,509
16	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-4,818	1,291
17	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-2,752	1,284
18	Pengadaan Listrik dan Gas	-3,832	-4,849
19	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,329	-6,546
20	Konstruksi	1,204	1,323
21	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,548	1,401
22	Transportasi dan Pergudangan	1,197	1,307
23	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,253	1,265
24	Informasi dan Komunikasi	1,738	3,412
25	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,319	1,535
26	Real Estate	1,319	2,519
27	Administrasi Pemerintahan dan Jasa Lainnya	3,044	1,344
Jumlah		27	27

Sumber: BPS Kalimantan Selatan 2023, Diolah

Nilai pengganda output pertanian tertinggi yaitu pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya sebesar 0,925, perikanan sebesar 0,536, peternakan sebesar 0,396. Hal ini menunjukkan bahwa jika adanya perubahan setiap permintaan akhir sebesar 1 unit uang pada sektor pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya akan menaikkan output sektor pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya sebanyak 0,92 unit uang dan seterusnya untuk sektor pertanian lainnya. Selanjutnya untuk nilai tertinggi diluar sektor pertanian yaitu industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,000, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 0,978, pertambangan dan penggalian sebesar 0,962. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya perubahan permintaan akhir sebanyak 1 unit uang maka akan menaikkan output sebesar 1 unit uang pada sektor industri tekstil dan pakaian jadi, dan seterusnya untuk dua sektor lainnya. Sektor yang memiliki nilai output tinggi maka dapat meningkatkan pertumbuhan sektor lainnya dalam perekonomian.

Kemampuan sektor pengadaan output tertinggi yang mendorong perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan hanya sektor industri tekstil dan pakaian jadi yang memiliki nilai 1. Hal ini dikarenakan sektor industri di Kalimantan Selatan masih mengalami penurunan sebesar -2,36% terhitung dari tahun 2019 hingga 2020 dan terjadi penigkatan pada tahun 2021 adanya pembangunan industri karet, industri makanan, indusrti logam dasar dan industri galian bukan logam (BPS Kalimantan Selatan, 2020). Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa nilai pengganda output Kalimantan Selatan rata-rata di bawah satu (<1), nilai ini menyatakan bahwa output pertanian masih rendah. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ningtyas (2013) menyampaikan bahwa output sektor pertanian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Namun sesuai dengan penelitian Widyawati (2017) & Redu (2020)

menyimpulkan bahwa kemampuan sektor pertanian mendorong tambahan output dalam perekonomian Indonesia sangat rendah.

Rendahnya kontribusi sektor pertanian terhadap tambahan output disebabkan oleh terbatasnya lahan pertanian, sarana dan prasarana untuk kegiatan produksi dan kurangnya informasi serta keterampilan yang masih rendah. Oleh karena itu sangat diperlukan peran pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan output dalam perekonomian. Diharapkan pemerintah dapat memberikan pelatihan khusus untuk petani terkait budidaya tanaman pangan maupun perkebunan, pengolahan lahan, penggunaan teknologi serta adanya bantuan benih, pupuk dan teknologi pertanian sehingga petani bisa mengembangkan usahataniya dan dapat meningkatkan output sektor pertanian provinsi tersebut baik untuk memenuhi kosumsi atau kebutuhan sehari-hari maupun tujuan ekspor.

Sedangkan nilai angka pengganda pendapatan sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan tidak masuk dalam peringkat ke-3 yang memberikan dampak pendapatan besar kecuali sektor jasa pertanian dan perburuan dengan nilai sebesar 2,226 peringkat ke(2), pertanian tanaman pangan sebesar 1,919 peringkat ke(4), peternakan sebesar 1,665 peringkat ke(5). Hal ini menunjukkan bahwa jika ada perubahan permintaan akhir sebesar 1 unit uang pada sektor pertanian maka akan meningkatkan pendapatan seluruh sektor ekonomi termasuk sektor itu sendiri sebesar 2,226 unit rupiah jasa pertanian dan perburuan, 1,919 unit uang pertanian tanaman pangan, 1,665 unit uang peternakan. Sedangkan pengganda pendapatan tertinggi di luar sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan diurutkan dari 1-2 yaitu sektor informasi dan komunikasi sebesar 2,86, real estate sebesar 2,144. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan permintaan akhir sebesar 1 unit satuan uang pada sektor tersebut maka akan meningkatkan pendapatan seluruh ekonomi sebesar 2,86 unit uang informasi, dan

2,144 unit uang real estate. Sektor pertanian yang memberikan dampak pendapatan yang cukup untuk satu sektor jasa pertanian dan perburuan yang menduduki peringkat ke dua tertinggi dari seluruh sektor dengan nilai sebesar 2,226. Hal ini menjadi perhatian bagi Provinsi Kalimantan Selatan untuk dapat mengembangkan sektor pertanian sehingga memberikan dampak pengganda pendapatan yang lebih besar.

Masih rendahnya kontribusi sektor pertanian terhadap tambahan pendapatan dikarenakan masih kurangnya keterampilan serta informasi yang didapatkan oleh petani dan kurangnya tenaga kerja pertanian karena rata-rata tenaga kerja yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan lebih memilih pekerjaan di luar pertanian. Hal ini menyebabkan sempitnya ruang pertanian yang berimplikasi terhadap jumlah tenaga kerja menjadi kurang. Kurangnya tenaga kerja yang bergerak di bidang pertanian akan mengakibatkan produksi komoditas pertanian menurun karena setiap kegiatan produksi tidak terlepas dari faktor tenaga kerja yang dapat mempengaruhi output dan permintaan akhir. Perhitungan dampak permintaan akhir terhadap kebutuhan tenaga kerja dilakukan dengan mengukur koefisien tenaga kerja. Nilai angka pengganda tenaga kerja menunjukkan arti bahwa setiap adanya perubahan permintaan akhir sebesar 1 satuan unit uang pada suatu sektor, maka akan meningkatkan lapangan kerja seluruh sektor ekonomi sebesar angka pengganda tenaga kerja yang dihasilkan oleh suatu sektor.

Hasil analisis angka pengganda tenaga kerja sektor pertanian yaitu pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya sebesar 1,108 peringkat ke (4), perikanan sebesar 0,642 peringkat ke (17), peternakan sebesar 0,474 peringkat ke (20). Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan unit rupiah output diperlukan 1,108 tenaga kerja sektor pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan, dan lainnya, 0,642 tenaga kerja sektor perikanan, 0,474 tenaga kerja sektor peternakan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan masih rendah. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Astrini (2013) yang menyampaikan bahwa sektor pertanian bukan *leading sector* pada struktur output dan keterkaitan antara sektor hulu dan hilir tapi memiliki keunggulan dalam penyerapan tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sektor yang menyerap tenaga kerja tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,197, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 1,171, pertambangan dan penggalian sebesar 1,152. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan permintaan akhir sebesar 1 satuan unit uang pada sektor tersebut maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,197 unit industri tekstil dan pakaian jadi, 1,171 unit industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki dan 1,152 unit pertambangan dan penggalian. Sektor-sektor tersebut memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Struktur permintaan dan penawaran sektor pertanian masih belum seimbang, dilihat dari nilai ekspor yang masih rendah. Nilai tertinggi keterkaitan ke belakang sektor tanaman pangan sebesar 1,518, artinya sektor tersebut banyak membutuhkan bahan baku dari sektor lainnya untuk bertumbuh. Sedangkan keterkaitan ke depan tertinggi yaitu sektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 2,226, artinya sektor tersebut berperan sebagai penyedia bahan baku untuk pertumbuhan sektor lainnya. Sektor pertanian yang dapat dijadikan sektor kunci yaitu pertanian tanaman pangan dengan nilai IDP sebesar 1,818 dan IDK sebesar 2,300, sektor ini dapat dikembangkan untuk menopang pertumbuhan ekonomi ke depannya. Sedangkan angka pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja masih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya.

Oleh karena itu diperlukan kebijakan pembangunan yang ditekankan pada

peningkatan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pertanian serta peningkatan penggunaan teknologi pada proses produksi hulu maupun hilir agar input menjadi lebih efisien sehingga dapat meningkatkan tambahan output pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian baik untuk konsumsi ataupun tujuan ekspor. Kebijakan pembangunan pertanian harus diutamakan pada sektor perkebunan semusim dan tahunan dan sektor tanaman pangan sehingga dapat menopang pertumbuhan dan peningkatan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, G. A., & Soom, A. (2016). Analysis of factors affecting food security in rural and urban farming households of Benue State, Nigeria. *International Journal of Food and Agricultural Economics (IJFAEC)*, 4(1128-2016-92107), 55-68.
- Astrini, U. R. (2013). Analisis revitalisasi sektor pertanian dalam pembangunan terhadap perekonomian di Jawa Timur melalui pendekatan input-output. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- Akhadi, M. (2022). *NUKLIR Untuk Ketahanan Pangan Dunia*. Deepublish.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2021) <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html> Diakses tgl 12 Desember 2021
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan (2023). Source Url: <https://kalsel.bps.go.id/indicator/168/324/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-menurut-lapangan-usaha.html>
- Fagi, A. M. (2013). Ketahanan Pangan Indonesia dalam Ancaman: Strategi dan Kebijakan Pemantapan dan Pengembangan. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol.11 (1): 11–25.
- <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v11n1.2013.11-25>.
- Heryadi, J., Imansyah, M. H., & Swandari, F. (2021). Analisis Total Factor Productivity (TFP) di Provinsi Kalimantan Selatan: Analisis Input-Output 2010-2016. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 743-763
- Ningtyas, B. R. (2013). Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Timur: Studi Kasus Penerapan Model Input Output.
- Pudjiastuti, A. Q. (2014). Perubahan Neraca Perdagangan Indonesia Sebagai Akibat Penghapusan Tarif Impor Gula. *Agriekonomika*, 3(2), 106–116.
- Pudjiastuti, A. Q., Anindita, R., Hanani, N., & Kaluge, D. (2013). Changes Effect of Sugar Import Tariff in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 3(15), 31–38. <https://doi.org/10.18334/np3499>
- Pudjiastuti, A. Q., Arisena, G. M. ., & Krisnandika, A. A. K. (2021). Rice Import Development in Indonesia. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 390–405. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2021.v15.i02.p14>
- Pudjiastuti, A. Q., & Kembauw, E. (2018). Sugar Price Policy and Indonesia's Trade Balance. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 8(8). [https://doi.org/10.14505/jarle.v8.8\(30\).26](https://doi.org/10.14505/jarle.v8.8(30).26)
- Redu, S. T., Pudjiastuti, A. Q., & Sumarno, S. (2020). Role of Agriculture Sector on the Economy of East Java Province , Indonesia (Input-Output Analysis) *Tarım Sektörünün Doğu Java İl Ekonomisindeki Yeri , Endonezya (Girdi- Çıktı Analizi)*. 4(2), 90–108.
- Sukanto, D. G. T., & Dwi Atmanti, H. (2011). Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah

(Pendekatan Analisis Input-
Output) (Doctoral dissertation,
Universitas Diponegoro)

Utomo, Y. K. (2015). Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Analisis Input Output).

Widyawati, R. F. (2017). Analisis keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia (analisis input ouput). *Jurnal Economia*, 13(1), 14-27.